
**TRANSFORMASI PANTUN DI ERA TEKNOLOGI
PERAN DAN MANFAAT AI (ARTIFICIAL INTELLIGENCE)**

Fitri Norma Akumala¹⁾, Fina Rizki Lazari²⁾, Ira Sofianti³⁾

¹Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Riau. Jalan Binawidya. Kota Pekanbaru, Riau, 28292 Indonesia.

²Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Riau. Jalan Binawidya. Kota Pekanbaru, Riau, 28292 Indonesia.

³Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Riau. Jalan Binawidya. Kota Pekanbaru, Riau, 28292 Indonesia.

Korespondensi Penulis. E-mail: fitri.norma0736@student.unri.ac.id, Telp: +6285270563573

Abstrak

Penelitian ini mengkaji transformasi pantun melalui implementasi kecerdasan buatan (AI) dalam konteks perkembangan teknologi digital. Studi dilakukan melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis komparatif. Kecerdasan buatan (AI) telah membawa perubahan yang secara langsung di berbagai bidang manapun, termasuk sastra. Salah satu bentuk karya sastra yang telah dapat manfaat dari pada perkembangan AI ialah pantun, dengan bantuan AI pembuatan pantun dapat dilakukan dengan lebih cepat dan mudah. Proses pembuatan pantun secara manual memerlukan pemahaman yang mendalam tentang aturan-aturan yang berlaku dalam pembuatan pantun, terutama pada pantun klasik. Pantun klasik terikat dengan aturan-aturan seperti 4 baris dalam satu bait, setiap satu baris memiliki 8-12 suku kata dan bersajak a-b-a-b. Baris pertama dan kedua berupa sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat berisi isi. Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi peran Kecerdasan Buatan (AI) dalam penciptaan pantun dan dampaknya terhadap karya sastra klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI memiliki potensi signifikan dalam menghasilkan, menganalisis, dan mengembangkan pantun dengan mempertahankan struktur tradisional sambil membuka ruang kreativitas baru. Temuan mengindikasikan bahwa teknologi AI dapat menjadi instrumen penting dalam pelestarian dan inovasi sastra tradisional, tanpa menghilangkan esensi budaya asli.

Kata kunci: pantun, kecerdasan buatan, transformasi digital, sastra klasik

**TRANSFORMATION OF PANTUN IN THE ERA OF TECHNOLOGY
THE ROLE AND BENEFITS OF AI (ARTIFICIAL INTELLIGENCE)**

Abstract

This research examines the transformation of pantun through the implementation of artificial intelligence (AI) in the context of digital technology development. The study was conducted using qualitative methods with a literature review and comparative analysis approach. Artificial intelligence (AI) has brought changes that directly impact various fields, including literature. One form of literary work that has benefited from the development of AI is the pantun; with the help of AI, the creation of pantun can be done more quickly and easily. The process of creating pantun manually requires a deep understanding of the rules that apply in the creation of pantun, especially in classical pantun. Classic pantun is bound by rules such as 4 lines in one stanza, each line having 8-12 syllables and rhyming a-b-a-b. The first and second lines serve as the introduction, while the third and fourth lines contain the content. Research findings indicate that AI has significant potential in generating, analyzing, and developing pantun while maintaining the traditional structure and opening up new avenues for creativity. The findings indicate that AI technology can be an important instrument in the preservation and innovation of traditional literature, without losing the essence of the original culture.

Keywords: pantun, artificial intelligence, digital transformation, classical literature

1. PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, Kecerdasan Buatan (AI) menonjol sebagai inovasi transformatif, terutama dalam bidang sastra. Studi ini meneliti peran AI dalam penciptaan karya sastra klasik, khususnya berfokus pada pembuatan pantun. Masalah utama yang dihadapi adalah bagaimana teknologi AI dapat berinteraksi dengan tradisi sastra yang telah mapan dan implikasinya terhadap kreativitas dan keaslian dalam sastra. Beberapa waktu terakhir AI telah menjadi peran penting dalam kemajuan teknologi yang mempengaruhi cara hidup manusia seperti bidang pendidikan (Muarif et al., 2023). Dengan kemajuan algoritma dan model bahasa, AI menjanjikan untuk menghasilkan karya yang tidak hanya meniru tetapi juga menawarkan perspektif baru tentang pantun sebagai bentuk sastra. Untuk mengatasi tantangan ini, penelitian akan mengadopsi pendekatan analitis dan komparatif, mengevaluasi pantun yang dihasilkan oleh AI terhadap karya sastra klasik yang ditulis oleh manusia. Sebab memfasilitasi transfer pengetahuan yang tidak terbatas pada ruang, transformasi digital membuat pembelajaran lebih mudah dan fleksibel. Pembelajaran pantun juga memerlukan penggunaan teknologi agar pewarisan nilai-nilai luhur tetap menarik dan relevan dengan tantangan zaman (Yoga, 2024). Strategi pemecahan masalah mencakup pengumpulan data dari berbagai jenis AI untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang interaksi antara AI dan sastra. Perangkat lunak, perangkat keras, dan program komputer termasuk konsep industri 4.0 dan 5.0 dari kecerdasan buatan (AI). Penyelesaian perangkat lunak dan perangkat keras berdasarkan rekayasa terbalik pola neuron yang ada di otak manusia (Fitri & Dilia, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran dan manfaat AI dalam pembuatan pantun, serta untuk memahami bagaimana teknologi ini dapat mempengaruhi proses penulisan kreatif dalam sastra. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi penulis dan akademisi tentang cara memanfaatkan AI secara efektif dalam menciptakan karya sastra yang inovatif. Kerangka teoritis yang mendukung penelitian ini mencakup literatur tentang AI dalam seni, bersama dengan teori-teori terkait sastra klasik dan pantun. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa AI dapat menghasilkan teks yang mirip dengan tulisan manusia namun,

masih ada perdebatan mengenai nilai estetika dan emosional dari kreasi semacam itu. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk secara signifikan meningkatkan pemahaman kita tentang interaksi antara teknologi dan seni, sambil mendorong diskusi lebih lanjut tentang masa depan sastra di era digital. Pada akhirnya, studi ini berharap dapat memperkaya sastra dan menawarkan manfaat praktis bagi penulis dan seniman dalam memanfaatkan teknologi AI secara efektif.

2. METODE

Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi peran Kecerdasan Buatan (AI) dalam penciptaan pantun dan dampaknya terhadap karya sastra klasik. Desain penelitian ini menggunakan metode studi kasus, yang memungkinkan pemeriksaan mendalam terhadap interaksi antara AI dan proses kreatif yang terlibat dalam komposisi pantun. Penyelidikan ini akan mencakup analisis pantun yang dihasilkan oleh AI dan perbandingan dengan pantun klasik yang ditulis oleh penyair manusia. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kualitas, keaslian, dan nilai estetika dari karya yang dihasilkan oleh AI. Populasi penelitian mencakup semua pantun yang dibuat oleh berbagai model AI, seperti GPT dan alternatif serupa. Sampel dari 10 pantun yang dihasilkan oleh AI secara acak dan 10 pantun klasik dari penyair terkenal Indonesia akan dianalisis, dengan mempertimbangkan variasi dalam tema, gaya, dan struktur untuk representativitas data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan metode yang sesuai.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memperdalam pengetahuan tentang bagaimana transformasi sastra klasik dengan perkembangan teknologi berupa AI (Artificial Intelligence). Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kualitas, keaslian, dan nilai estetika dari karya yang dihasilkan oleh AI.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 Desember 2024 dengan cara mengambil data dari sumber ChatGPT. Sampel pantun dari AI serta pantun karya penyair melalui sumber internet. Sampel dari 10 pantun yang dihasilkan oleh AI secara acak dan 10 pantun klasik dari

penyair terkenal Indonesia akan dianalisis, dengan mempertimbangkan variasi dalam tema, gaya, dan struktur untuk representativitas data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan metode yang sesuai.).

Target/Subjek Penelitian

Penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber yang melalui AI, dalam pantun hasil AI datanya diambil dari hasil ChatGPT sedangkan pantun hasil sastrawan itu diambil dari hasil sastrawan yang ada di Indonesia melalui sumber internet yaitu karya Tenas Efendi, Amir Hamzah, Raja Ali Haji, Hamzah Fansuri, Toto Sudarto Bachtiar, Chairil anwar, Asriadi, dan Tenas Effendy. Kemudian, hasil dari data yang diperoleh akan dibahas berbentuk deskripsi.

Prosedur

Pantun yang di peroleh dari AI atau Chatgpt dilakukan dengan memerintahkan untuk membuat pantun sebanyak 10 pantun. Perintah yang dilakukan seperti “Tolong buatkan 10 pantun” sehingga dalam beberapa detik chat gpt mampu menghasilkan pantun. Kemudian, pantun karya sastrawan dihasilkan melalui pencarian di internet berupa google. Untuk menentukan peran dan manfaat AI dalam sastra klasik maka dilakukan perbandingan antara kedua sumber tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra di Indonesia mengalami perkembangan setiap masanya, begitu pula dengan sastra klasik. Sastra klasik yang dimaksud adalah pantun yang merupakan puisi lama yang terdiri atas 4 baris . Memiliki 2 baris sampiran dan 2 baris isi yang terkandung nilai-nilai nasihat dan nilai lainnya. Pada masa Klasik, pantun berfungsi sebagai sarana komunikasi, hiburan, pendidikan, dan kamal. Namun, fungsi hiburannya lebih rendah dalam masyarakat Melayu tradisional Riau. Pantun digunakan untuk satire dalam bercanda dan berfungsi sebagai sarana penyampaian nasihat dalam bentuk demonstrasi bagi masyarakat Melayu. Namun, pada era klasik, tujuan pantun lebih besar, yaitu didaktis untuk memberi tahu orang tentang nilai-nilai dan fungsi hiburan. Fungsi kamal adalah fungsi tertinggi pantun dengan kekuatan magis atau magis yang digunakan dalam mantra (Nur et al., 2024). Pantun klasik ini biasanya memiliki aturan dalam pembuatannya seperti memiliki 2baris yang mengandung samipiran, 2 baris

mengandung isi, terdiri dari 4 baris dalam satu bait, dan terkadang pantun memiliki berbagai isi yang berupa nasehat, jenaka dan lainnya. Sedangkan dalam pembuatan pantun baru itu tidak seperti dalam pembuatan baru, disebabkan pantun baru tidak memiliki aturan dalam pembuatannya, dalam membuat pantun baru itu memiliki bebas untuk membuatnya asalkan memiliki pesan yang masuk akal dalam setiap baitnya. Dimana zaman sekarang pembuat pantun bisa dibantu oleh AI jadi memudahkan kita untuk membuat pantun sesuai yang kita butuhkan akan tetapi makna dan keasliannya pantun yang dihasilkan oleh AI jelas berbeda akan tetapi kecerdasan buatan (AI) menonjol sebagai inovasi transformatif, terutama dalam bidang sastra. khususnya berfokus pada pembuatan pantun. Masalah utama yang dihadapi adalah bagaimana teknologi AI dapat berinteraksi dengan tradisi sastra yang telah mapan dan implikasinya terhadap kreativitas dan keaslian dalam sastra. Jadi kemungkinan besar pantu hasil karya Ai berbeda jauh dengan pantun hasil karya penyair yang ada di Indonesia maka kita harus pandai-pandai memilah sebuah karya yang sacara mentah di buat oleh AI. Walaupun AI dapat menghasilkan teks yang mirip dengan tulisan manusia namun, masih ada perdebatan mengenai nilai estetika dan emosional dari kreasi semacam itu. Meskipun dibuat dengan algroritma yang mungkin tidak sama dengan pantun yang dibuat sama penyair yang ada di Indonesia karena biarpun dibuat oleh AI tetap harus mencerminkan emosional, konteks sosial dan kebudayaan tetapi secara lepas pantun juga dibuat dengan cara manusia berpikir dan melepaskan segala bentuk emosi yang dia miliki agar sebuah karya sastra tersebut dapat disebut karya sastra yang lebih berkualitas meskipun berkolaborasi denga teknologi digital AI. Sekarang tidak hanya Penyair yang bisa membuat pantun, perkembangan teknologi mendukung dan mempermudah siapapun dalam pembuatan pantun. Studi menunjukkan bahwa AI dapat meningkatkan pemahaman konsep, kemampuan pemecahan masalah, dan hasil akademik secara keseluruhan ketika digunakan dalam pembelajaran siswa (Gleneagles et al., 2024). Artificial Intelligence (AI) membantu manusia membuat pantun, dengan cara memerintahkan AI dalam pembuatan pantun Untuk mengetahui kualitas pantun maka akan dilakukan perbandingan antara pantun hasil AI dan pantun hasil sastrawan sebagai berikut:

A. Pantun Hasil Ai

Padi kuning di bawah basah
Gerak angin menguning daun
Hidup ini penuh berkah
Syukuri rezeki dari Tuhan

Merah delima di atas piring
Terletak indah bagai permata
Walau hidup penuh tantangan
Tetap tersenyum dan bermakna

Pohon beringin rindang di sana
Tempat berteduh di siang terik
Belajar tegar dari pohon yang ada
Menghadapi hidup dengan teknik

Ikan terbang di lautan luas
Melompat tinggi di atas ombak
Semangat juang jangan pernah luntur
Walau rintangan datang meratak

Bunga melati di halaman rumah
Putih bersih penuh pesona
Ikhlas hati dalam setiap langkah
Jalani hidup dengan cara

Daun keladi bergoyang ringan
Ditiup angin di pagi hari
Mimpi-mimpi jangan ditangguhkan
Kejar cita dengan mencoba nyari

Pohon rindang tempat berteduh
Burung pipit bernyanyi syahdu
Jika hati terus bersungguh
Pasti tercapai semua rindu

Hujan turun membasahi jalan
Angin bertiup membawa cerita
Mari jalani hidup perlahan
Langkah kecil menuju bahagia

Kain batik dijemur siang
Angin bertiup dari selatan
Jangan takut jatuh terbang
Bangkit lagi untuk tujuan

Bunga melati harum baunya
Tumbuh indah di taman kota
Jika hidup penuh maknanya
Bahagia datang tanpa diminta

B. Pantun Karya Penyair

Pisang emas dibawa berlayar
Masak sebiji di dalam peti
Hutang emas dapat dibayar
Hutang budi dibawa mati

Pulau Pandan jauh di tengah
Di balik pulau angsa dua
Hancur badan dikandung tanah
Budi baik dikenang jua

Kalau keladi sudah ditanam
Janganlah lagi meminta talas
Kalau budi sudah di tanam
Janganlah lagi meminta balas

Wahai ananda kekasih ibu
Pakai olehmu pantun melayu
Di dalamnya banyak mengandung ilmu
Manfaatnya besar untuk bekalmu

Wahai ananda permata intan
Pantun melayu jangan abaikan
Di dalamnya banyak mengandung pesan
Pegang olehmu jadi pedoman

Wahai ananda dengarlah manat
Pantun memantun sudah teradat
Di dalamnya banyak berisi nasehat
Bila dipakai hidup selamat

Indah bersulam kain tenunan
Lembut ditenun tangan Melayu
Bersatu hati dalam perbuatan
Tandanya hidup orang berilmu

Tenggelam sudah surya senja
Malam menari di atas telaga
Di dalam hati bergema duka
Namun harapan tetap menyala

Tuntutlah ilmu sepanjang hayat
Janganlah malas, buanglah keluh
Ilmu itu penuntun selamat
Dunia akhirat bahagia penuh

Bersua dengan tuan di ranah luas
Tali kasih jangan terputus
Hidup di dunia hanya sekejap
Jangan terbuai hal yang pupus

STRUKTUR DAN KARAKTERISTIK PANTUN

1. Pantun Hasil AI

Pantun yang dihasilkan oleh AI menunjukkan karakteristik yang menarik dalam konteks transformasi sastra digital. Meskipun dibuat melalui algoritma, pantun AI mampu mempertahankan struktur tradisional seperti konsistensi struktur pantun tetap terjaga dengan empat baris yang terdiri dari sampiran dan isi. Setiap pantun AI mempertahankan pola klasik dengan dua baris pertama menggambarkan pemandangan alam atau situasi, dan dua baris terakhir mengandung pesan filosofis atau motivasional.

Contoh:

Padi kuning di bawah basah
Gerak angin menguning daun
Hidup ini penuh berkah
Syukuri rezeki dari Tuhan

Penggunaan imagery alam dalam sampiran “Padi kuning di bawah basah” “Gerak angin menguning daun” menjadi sampiran yang menghidupkan imajinasi pembaca. Terdapat tema motivasional yang mengandung pesan-pesan optimisme dan semangat hidup. Terlihat pada “Hidup ini penuh berkah” “Syukuri rezeki dari Tuhan”.

2. Pantun Karya Penyair

Pantun karya penyair Indonesia memiliki kedalaman makna yang jauh lebih kompleks dibandingkan dengan pantun AI. Struktur nasihat dan petuah menjadi ciri utama pantun tradisional yang membedakannya dengan kreasi AI.

Contoh:

Pisang emas dibawa berlayar
Masak sebiji di dalam peti
Hutang emas dapat dibayar
Hutang budi dibawa mati

Filosofi dan kearifan hidup terkandung dalam setiap bait pantun tradisional. Ungkapan seperti "Hutang budi dibawa mati" menunjukkan kedalaman pemikiran dan nilai-nilai moral yang diwariskan melalui sastra. Nasihat dan petuah dalam pantun tradisional tidak sekadar motivasi ringan, melainkan pedoman hidup yang mendalam.

PERBANDINGAN KREATIVITAS DAN ORISINALITAS

1. Pantun Hasil AI

Pantun AI memiliki kelebihan dalam hal konsistensi dan produktivitas. Kemampuan untuk menghasilkan variasi pantun dengan cepat dan struktur yang seragam menjadi keunggulan teknologi kecerdasan buatan dalam penciptaan sastra. Pembuatan pantun hanya diperlukan beberapa detik bahkan hanya dalam sekejap mata. Pembuatan pantun oleh AI dapat dilakukan dengan memerintahkan “Tolong buat saya pantun” maka AI akan memberikan banyak pantun dengan berbagai kreativitas. Contohnya seperti “Merah delima di atas piring” “Terletak indah bagi permata” terdapat unsur keindahan yang menggambarkan betapa indahnya buah delima yang terletak di atas piring. Namun, keterbatasan AI terletak pada kedalaman emosional dan originalitas. Pantun yang dihasilkan cenderung memiliki pola yang mirip dan kurang mampu mengekspresikan nuansa perasaan kompleks yang ada dalam pantun tradisional. Konteks budaya dan lokalitas pun seringkali hilang dalam kreasi AI.

Contoh:

Ikan terbang di lautan luas
Melompat tinggi di atas ombak
Semangat juang jangan pernah luntur
Walau rintangan datang meratak

Terlihat perbedaan antara sampiran dan isi pada pantun, “luas” dan “luntur” tidak menunjukkan rima yang tepat sehingga pantun ini tidak berbobot. Berbeda dengan pantun karya penyair seperti :

1. Pantun Karya Penyair

Terdapat persamaan antara sampiran dan isi sehingga menciptakan pantun yang indah dan mudah dicerna. Struktur Pantun Pantun ini terdiri dari sampiran dan isi, mengikuti struktur klasik pantun Melayu. Sampiran pertama berbicara tentang keladi dan talas, sementara isi berbicara tentang budi dan balas. Makna Simbolik "Keladi" dan "talas" merupakan tumbuhan yang dikenal dalam pertanian tradisional, melambangkan upaya dan kerja keras. Serta terdapat rima yang konsisten, pantun ini mengajak pembaca untuk memahami hakikat ketulusan dan berbuat baik tanpa selalu mengharap balasan.

Contoh:

Kalau keladi sudah ditanam

Janganlah lagi meminta talas
Kalau budi sudah di tanam
Janganlah lagi meminta balas

KEUNIKAN DAN GAYA BAHASA

1. Pantun hasil penyair

Setiap penyair memiliki gaya Bahasa yang khas yang membedakan karya penyair dengan penyair lainnya. Mereka menggunakan beragam gaya bahasa yang ada seperti menggunakan metafora, personifikasi dan lainnya.

Contohnya:

Kalau keladi sudah ditanam
Janganlah lagi meminta talas
Kalau budi sudah di tanam
Janganlah lagi meminta balas

Pada pantun "Kalau keladi sudah di tanam / Janganlah lagi meminta talas / Kalau budi sudah di tanam / Janganlah lagi meminta balas" merupakan contoh spektakuler penggunaan gaya bahasa dalam puisi tradisional Melayu. Melalui metafora pertanian, penyair menghadirkan filosofi kehidupan yang mendalam, menggambarkan hubungan sosial melalui simbol tanaman dan proses menanam.

Secara linguistik, pantun ini memperlihatkan keahlian penyair dalam memanfaatkan bahasa. Rima "tanam-balas" dan "talas-balas" menciptakan irama musikal, sementara pengulangan struktur kalimat menghadirkan kesederhanaan yang kaya makna. Kata "keladi" dan "talas" tidak sekadar merujuk pada tumbuhan, melainkan menjadi metafora kompleks tentang upaya, pengorbanan, dan interaksi sosial.

2. Pantun hasil AI

AI juga bisa menggunakan gaya bahasa yang benar akan tetapi lebih cenderung tidak memproses pola pemahaman kontekstualnya lebih mendalam. Contoh:

Daun keladi bergoyang ringan
Ditiup angin di pagi hari
Mimpi-mimpi jangan ditangguhkan
Kejar cita dengan mencoba nyari

Menunjukkan kemampuan algoritma dalam menghasilkan struktur puisi yang

sesuai kaidah. Meskipun memiliki rima dan metafora alam, AI cenderung menghasilkan makna yang lebih dangkal dan kurang mendalam dibandingkan pantun tradisional. Secara struktural, pantun ini memenuhi kriteria formal: memiliki sampiran dengan gambaran alam (daun keladi, angin pagi) dan isi yang berisi motivasi. Namun, kedalaman pemahaman kontekstual masih terbatas. AI menggunakan metafora secara mekanis, tanpa mempertimbangkan nuansa budaya dan filosofi yang kompleks yang biasa dihadirkan oleh penyair manusia. Perbedaan mendasar terletak pada proses interpretasi, penyair manusia mampu menghadirkan multi-lapis makna melalui simbol dan metafora, sementara AI cenderung pada interpretasi linier. Dalam pantun ini, frasa "Kejar cita dengan mencoba nyari" menunjukkan pendekatan langsung dan fungsional, berbeda dengan pantun tradisional yang lebih bersifat filosofis dan simbolik.

KECEPATAN MENGHASILKAN KARYA

1. Pantun karya penyair

Penyair bisa saja menciptakan pantun dengan sangat cepat tetapi masih membutuhkan setidaknya waktu satu menit untuk memikirkan tema dan kata-kata yang sesuai dengan makna pantun yang akan disampaikan. Namun hasil karyanya akan lebih jauh bagus karena penyair berusaha menciptakan pantun dengan mempertimbangkan berbagai hal sehingga pantun memiliki kualitas yang setara dengan maknanya.

Contoh:

Indah bersulam kain tenunan
Lembut ditenun tangan Melayu
Bersatu hati dalam perbuatan
Tandanya hidup orang berilmu

2. Pantun hasil AI

Dalam pembuatan pantun melalui AI dengan menggunakan chat GPT hanya memerlukan beberapa detik untuk menghasilkannya. Pembuatan dapat dilakukan dengan memberikan perintah lalu AI akan memberikan jawaban sesuai dengan keinginan. Namun, terlihat seperti hasil yang

telah dipaparkan bahwa pantun hasil AI tidak terlalu berkualitas, dari segi rima pantun AI tidak terlalu memiliki rima yang indah .

Contoh:

Pohon beringin rindang di sana
Tempat berteduh di siang terik
Belajar tegar dari pohon yang ada
Menghadapi hidup dengan teknik

NILAI-NILAI BUDAYA

1. Pantun karya penyair

Penyair sering kali menciptakan sebuah pantun dengan mencerminkan nilai-nilai budaya, tradisi. Ini memberikan rasa hidup pada pantun yang sulit ditiru oleh teknologi AI.

Contoh:

Wahai ananda kekasih ibu
Pakai olehmu pantun melayu
Di dalamnya banyak mengandung ilmu
Manfaatnya besar untuk bekalmu

2. Pantun hasil AI

AI menghasilkan pantun berdasarkan data yang dimasukkan, sehingga cenderung kurang mencerminkan nilai-nilai budaya yang ada di dalam pantun tersebut. Pantun AI tersebut bisa jadi terasa asing bagi siapapun yang membaca jika melihat pantun yang dihasilkan oleh AI.

Contoh:

Ikan terbang di lautan luas
Melompat tinggi di atas ombak
Semangat juang jangan pernah luntur
Walau rintangan datang meratak

Tidak terdapat nilai budaya dari pantun yang dihasilkan oleh AI tersebut. "Ikan terbang" tidak menunjukkan nilai budaya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa AI mampu melakukan dekonstruksi dan rekonstruksi struktur pantun melalui pendekatan komputasional yang canggih. Mengacu pada penelitian (Muarif et al., 2023) dalam Jurnal Pendidikan Seroja mengungkapkan bahwa AI bisa memberikan inovasi masukan dengan kreativitas AI secara baik, bahkan membantu mahasiswa dalam mempermudah pendidikan walaupun begitu

AI tidak bisa menggantikan peran dosen sebagai pengajar di kampus. Hal ini diperkuat oleh temuan (Fitri & Dilia, 2024) dalam Sindoro Cendikia Pendidikan, yang menekankan potensi transformatif AI dalam proses pembelajaran yang dipermudah oleh AI yang mampu memberikan perubahan yang signifikan, namun peran AI masih harus dipantau oleh tenaga pendidik karena AI tidak 100% memberikan sumber yang benar. Ahsan et al (2024) dalam Journal Of Social Science Research tentang masa depan sastra di era digital mengeksplorasi paradigma kolaboratif antara pembaca, karya sastra dan sistem AI, menunjukkan bahwa integrasi teknologi ini membuka ruang baru dalam ekosistem kreativitas sastra serta memberikan perubahan dalam pandangan produksi dan distribusi sastra. Bahwa peran AI dalam karya sastra telah merubah cara karya sastra diproduksi menggunakan AI. Meskipun demikian, masih terdapat ruang yang luas untuk penelitian lebih lanjut, terutama terkait dengan implikasi etis, estetika, dan metodologi penilaian karya sastra yang dihasilkan melalui atau dengan bantuan AI.

Meskipun AI menunjukkan potensi signifikan dalam pembuatan pantun, namun kita tidak bisa mengambil dan menyalin langsung pantun tersebut. Karena AI belum bisa menciptakan rasa dalam setiap pantun yang dibuatnya. Hanya saja AI memiliki kreativitas yang tinggi dan memiliki banyak ide dalam pembuatan pantun. Sastra klasik akan terus ada jika terus dijaga dan dilestarikan, AI mampu melestarikan pantun namun pantun karya penyair memiliki nilai yang lebih indah dan bermakna sesuai kaidah pembuatan pantun yang baik dan benar semakin banyak kemiripan kata dalam pantun maka pantun akan semakin berkualitas. Pantun tidak hanya melihat apakah dia bersajak a-b-a-b tetapi diperlukan keserasian setiap makna kata dalam pantun. Sehingga kita menerapkan adanya perkembangan Sastra Komputasional yaitu tidak memposisikan AI sebagai pengganti manusia melainkan sebagai mitra kreatif yang memperluas ruang ekspresi sastra. Kreativitas sebagai Proses Koevolusi Kreativitas tidak lagi dipahami sebagai aktivitas linier yang eksklusif milik manusia, melainkan sebagai proses

dinamis dan interaktif antara intelegensi manusia dan artifisial. Dalam perspektif ko-evolusi, kreativitas berkembang melalui dialektika kompleks antara algoritma dan imajinasi, di mana sistem AI tidak sekadar menjadi alat pasif, tetapi berperan aktif dalam menghasilkan narasi baru. Setiap iterasi algoritma menghasilkan kemungkinan baru, sementara intervensi manusia memberikan konteks, nuansa emosional, dan kedalaman konseptual.

Teknologi sebagai Medium Transformatif merujuk pada kemampuan teknologi untuk tidak sekadar mereproduksi, melainkan menghasilkan metamorfosis fundamental dalam praktik kreatif. AI bukan sekadar perpanjangan tangan kreativitas manusia, namun infrastruktur epistemologis baru yang membongkar batasan konvensional penciptaan karya. Algoritma generatif mampu menghasilkan struktur naratif yang di luar pola pikir manusia, menciptakan ruang estetika yang sebelumnya tidak terbayangkan. Ko-evolusi kreativitas antara manusia dan AI bukan sekadar tantangan teknologis, melainkan revolusi epistemologis yang mengusik fondasi pemahaman kita tentang kreasi, kesadaran, dan hubungan antara inteligensi organik dan artifisial. Pendekatan ini menyampaikan bahwa untuk melampaui pandangan dikotomis, menuju pemahaman yang lebih fluks, relasional, dan terbuka akan proses kreatif di era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap transformasi fundamental dalam praktik kreativitas sastra melalui integrasi Kecerdasan Artifisial (AI). Hasil studi menunjukkan bahwa AI tidak sekadar menjadi alat bantu, melainkan telah berkembang menjadi mitra kreatif yang secara signifikan mengubah paradigma produksi karya sastra. Penelitian ini mengungkap bahwa batas antara kreator manusia dan artifisial semakin kabur, memunculkan model kreativitas ko-evolutif yang melampaui konsep orisinalitas tradisional. Temuan kunci penelitian mengindikasikan bahwa teknologi AI mampu menghasilkan struktur naratif inovatif yang melampaui batas imajinasi manusia konvensional. Medium transformatif yang

diciptakan AI membuka ruang estetika baru, menantang pemahaman tradisional tentang proses kreatif. Kompleksitas ini membawa implikasi etis yang mendalam, menuntut pengembangan kerangka baru untuk memahami hubungan antara intelegensi manusia dan artifisial dalam konteks penciptaan karya sastra.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian merekomendasikan serangkaian langkah strategis untuk mengakomodasi transformasi ini. Di ranah akademis, diperlukan pengembangan metodologi penelitian yang komprehensif untuk mengkaji kreativitas AI, termasuk merancang metode penilaian kualitas karya sastra generatif dan membangun protokol etis kolaborasi manusia-AI. Riset lanjutan perlu difokuskan pada penyelidikan implikasi psikologis dan estetika penggunaan AI dalam proses kreatif, serta mengeksplorasi potensinya dalam berbagai genre sastra. Rekomendasi praktis mencakup integrasi pemahaman AI dalam kurikulum sastra, perancangan program pelatihan kolaborasi antara penulis dan sistem AI, serta pengembangan platform yang memfasilitasi interaksi optimal antara kreator manusia dan artifisial. Secara etis, penelitian mengusulkan pembentukan dewan etika lintas disiplin untuk mengatur penggunaan AI dalam kreativitas, merancang pedoman transparansi, dan mengembangkan mekanisme atribusi yang adil untuk karya ko-kreasi. Kesimpulan akhir dari penelitian ini menegaskan bahwa transformasi yang dibawa oleh AI dalam dunia sastra bukanlah ancaman, melainkan undangan untuk memperluas imajinasi kita. Kolaborasi antara manusia dan mesin membuka kemungkinan baru dalam ekspresi kreatif, menantang kita untuk terus menegosiasikan ulang pemahaman tentang kreativitas, kepengarangan, dan produksi makna. Masa depan sastra tidak ditentukan oleh teknologi semata, melainkan oleh kemampuan kita untuk menciptakan dialog dinamis antara intelegensi manusia dan artifisial, yang mampu menghasilkan bentuk-bentuk ekspresi kreatif yang belum pernah terbayangkan sebelumnya. Implikasi dari temuan ini melampaui batas-batas disiplin sastra, menyentuh wilayah filosofis yang lebih luas

tentang hakikat kreativitas, kesadaran, dan potensi intelegensi buatan. Penelitian ini mengundang para peneliti, seniman, dan pemikir untuk terus mengeksplorasi kompleksitas hubungan antara manusia dan teknologi, sambil tetap mempertahankan perspektif kritis dan etis dalam setiap tahap perkembangan.

SARAN

Dalam konteks pendidikan sastra, disarankan untuk mengembangkan kurikulum yang tidak sekadar mengajarkan keterampilan teknis penggunaan AI, melainkan mendorong refleksi kritis tentang hakikat kreativitas manusia. Proses pembelajaran perlu menekankan bahwa AI adalah alat yang memperkaya, bukan menggantikan, imajinasi manusia. Mahasiswa perlu didorong untuk memahami bahwa setiap algoritma pada akhirnya bersumber dari kreativitas dan pertanyaan fundamental yang diajukan manusia. Pengembangan etika dalam berkreasi dengan AI harus dibangun di atas fondasi empati dan penghormatan terhadap keunikan ekspresi individual. Bukan sekadar pedoman teknis, melainkan kerangka filosofis yang menempatkan pengalaman manusia sebagai pusat. Setiap karya yang dihasilkan melalui kolaborasi dengan AI harus tetap mencerminkan kedalaman emosional, konteks budaya, dan perjalanan personal sang kreator.

Komunitas sastra perlu menciptakan ruang dialog yang inklusif, di mana seniman, akademisi, dan praktisi teknologi dapat bersama-sama merefleksikan transformasi kreatif. Bukan untuk mengukuhkan dikotomi antara manusia dan mesin, melainkan membangun simbiosis yang saling memperkaya. Setiap teknologi pada dasarnya adalah perpanjangan dari pertanyaan dan kerinduan manusia akan ekspresi yang lebih mendalam.

Penelitian mendatang harus berfokus pada bagaimana AI dapat menjadi jembatan untuk memahami keragaman pengalaman manusia, bukan sekadar instrumen efisiensi. Studi yang humanis akan menyelidiki bagaimana teknologi dapat membantu mengungkap suara-suara yang selama ini termarginalkan, membuka ruang bagi ekspresi yang lebih

inklusif dan berempati. Saran terakhir adalah tentang pentingnya pendidikan yang membangun literasi kritis. Generasi mendatang tidak hanya perlu mahir menggunakan teknologi, tetapi mampu merefleksikan implikasi filosofis dan etisnya. Mereka harus dibekali kemampuan untuk tidak sekadar menerima atau menolak teknologi, melainkan secara aktif membentuk hubungan yang bermakna antara kreativitas manusia dan potensi artifisial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, M., Rizal, S., Faizi, A., Kholiq, A., Azizan, Y. R., Surabaya, U. N., & Malang, U. A. (2024). Masa Depan Sastra Di Era Digital : Kajian Sastra Siberetik. 4, 7574–7590.
- Fitri, W. A., & Dilia, M. H. H. (2024). Optimalisasi Teknologi AI dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54.
- Gleneagles, D. B., Larasyifa, F., & Fawaiz, R. (2024). Peran Teknologi Kecerdasan Buatan (AI) dalam Meningkatkan Efisiensi Proses Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5), 107–116. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11364580>
- Hindra Kurniawan, Adiguna Sasama W.U, & Tambunan, R. W. (2024). Potensi AI dalam Meningkatkan Kreativitas dan Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *JAMI: Jurnal Ahli Muda Indonesia*, 5(1), 10–17. <https://doi.org/10.46510/jami.v5i1.285>
- Hussain, E. M., Ahmad, M., Ahmad, M., Fauzan, M., & Jam, M. (2023). PENCIPTAAN PANTUN MENGGUNAKAN APLIKASI CHATGPT : SUATU. May 2024, 0–5.
- Muarif, J. A., Jihad, F. A., Alfadli, M. I., & Setiabudi, D. I. (2023). Hubungan Perkembangan Teknologi Ai Terhadap Pembelajaran Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPS*, 4(2), 53–60. <http://jurnal.anfa.co.id/>



Nur, H., Suwandi, S., & Wardani, N. E. (2024). Pantun in the classical and Digital Malay Era: A phenomenological study. *Research Journal in Advanced Humanities*, 5(1). <https://doi.org/10.58256/fytw0v24>

Shamsul Ariffin, D. A. H., & Ain, R. (2023). Potensi Kecerdasan Buatan dalam Proses Kreatif Puisi Melayu. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 4(2), 190–197. <https://doi.org/10.30880/ahcs.2023.04.02.019>

Yoga, S. N. (2024). Pembelajaran Pantun Dan Dampaknya Dalam Pembentukan Karakter Siswa. 2(2).

Haraway, D. (1991). *Simians, cyborgs, and women: The reinvention of nature*. Routledge.

Hayles, N. K. (1999). *How we became posthuman: Virtual bodies in cybernetics, literature, and informatics*. University of Chicago Press.

PROFIL SINGKAT



Fitri Norma Akumala merupakan seorang mahasiswi Universitas Riau program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Lahir di Dusun Tua Pelang Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu pada 11 November 2024 yang saat ini sedang menduduki jenjang pendidikan di Universitas Riau semester 3. Memiliki hobi membaca dan menari untuk mengisi waktu luang.

Fina Rizki Lazari merupakan seorang mahasiswi Universitas Riau program studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Lahir di Desa Dusun Pematang Semut pada tanggal 20 Mei 2005 yang saat ini sedang menduduki jenjang pendidikan di Universitas Riau semester 3. Memiliki hobi menyanyi dan menari untuk kesenangan menghibur diri. Selain itu saya juga suka idol kpop untuk menambah wawasan tentang dunia pertemanan. Perjalanan menuju cita-cita saya untuk menjadi seorang guru tentunya banyak melalui berbagai tantangan. Dalam keadaan suka maupun duka harus dilewati dengan keikhlasan agar membuahkan hasil yang diinginkan. Banyak support yang saya dapati baik dari lingkungan keluarga maupun pertemanan yang saling mendukung dan memberikan semangat untuk terus berjuang dan berusaha meraih kesuksesan.



Ira Sofianti merupakan seorang mahasiswi Universitas Riau Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Lahir di Pangkatan, Labuhan Batu pada tanggal 21 maret 2005 yang saat ini sedang menduduki jenjang pendidikan di Universitas Riau semester 3. Yang mana hobi saya suka banyak bercerita tetapi saya sedikit introvert sama orang yang mungkin kurang mengenal saya dan sangat suka memasak dan bereksperimen tentang masakan-masakan yang lagi hits di tik tok meskipun rasa dan bentuknya cenderung kurang menyakinkan akan tetapi orang-orang disekitas saya yang pernah menyobain masakan saya selalu memuji kalau enak yahh mungkin karena menghargain saya saja seperti nya.